

Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat

Darwin Harahap
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(darwinharahap66@gmail.com)

Abstract

Carl Rogers is a well-known figure in the world of psychology who is well-known for his client-centered approach to clinical therapy. But he also studied other disciplines. He also supports human beings to be able to develop personally and socially if a person's self-confidence is also supported by the respect and recognition of others around him. Rogers then came up with a theory with his years of experience as a therapist that assumes that humans are inherently good or healthy. This article is a literature review of a research library whose data sources are taken from books, journal articles that discuss the theory of forming a healthy personality and society. Rogers' findings argue that clients / individuals have good personal and social characteristics, but sometimes someone does not maximize their potential and someone sees their weaknesses. This problem is the need for a mentor / counselor to explore and become a facilitator for clients to foster the positive potential that is in him.

Keywords: Carl Rogers Theory, Personal and Social Health

Abstrak

Carl Rogers merupakan tokoh terkenal di dunia psikolog yang terkenal dengan pendekatan terapi klinis yang berpusat pada klien (client centered). Namun beliau juga mendalami disiplin ilmu lainnya. Beliau juga memandang manusia mampu berkembang secara pribadi dan sosial bila keyakinan diri seseorang mampu ditopang juga dengan penghargaan dan pengakuan orang lain yang berada disekitarnya. Rogers kemudian menemukan teori dengan pengalamannya sebagai terapis selama bertahun-tahun yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya baik atau sehat. Atrikel ini merupakan kajian literatur library research yang sumber datanya diambil dari buku, artikel jurnal yang membahas tentang teori membentuk pribadi dan sosial yang sehat. Temuan Rogers berpendapat bahwa klien/individu memiliki pribadi dan sosial yang baik, namun terkadang seseorang tidak memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dan seseorang melihat kelemahannya saja. Permasalahan inilah perlunya seorang pembimbing/konselor menggali dan menjadi fasilitator kepada klien untuk menumbuhkan potensi positif yang ada didalam dirinya.

Kata kunci: Teori Carl Rogers , Pribadi dan Sosial Sehat

A. Pendahuluan

Konseling yang berpusat kepada pribadi sering pula disebut sebagai konseling yang berpusat kepada klien atau disebut *Self Theory/Person Centered* dan *Client Centered*, model konseling berpusat pribadi dikembangkan oleh Carl Ramson Rogers, disebut sebagai konseling Rogerian, karena Rogers merupakan pelopor sekaligus tokoh dari konseling ini.

Manusia memiliki kepribadian dan sosial. Pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan karena keduanya satu kesatuan ibarat mata uang logam, yang tidak dapat di pisahkan. Begitu juga pribadi dan sosial, bila kepribadia baik maka sosial yang akan baik begitu juga sebaliknya.

Teori Rogers merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktifitas klien dan tanggung jawab klien sendiri, sebgaaian besar proses konseling di letakkan pada klien sendiri dalam memecahkan masalahnya sendiri dan konselor hanya berperan sebagai patner dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan perasaan-perasaanya dan untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalah klien.

B. Biografi Carl Ransom Rogers

Rogers lahir, pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, sebuah daerah pinggiran Chicago, sebagai anak keempat dari enam bersaudara. Ayahnya adalah insinyur sipil yang sukses sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga pemulk Kristen yang taat beragama. Dia langsung masuk SD karena sebelum bisa membaca sebuah TK.¹ Pada umur 12 tahun, keluarganya pindah kesebuah daerah pertanian 30 mil dari sebelah timur Chicago. Ditempat inilah dia mengahabiskan masa remajanya. Rogers tidak berambisi di bidang sastra ataupun bidang arsitektur. Sebaliknya, ia ingin menjadi seorang petani yang berbasis ilmu pengetahuan, yang peduli pada tanaman dan hewan serta mengetahui bagaimana mereka tumbuh dan berkembang, ini semua karena faktor lingkungan yang ada sekitarnya.

¹C. George Boeree, *Personality Teories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*,(Jogjakarta: Prismsophi, 2010), hlm. 286

Dalam lingkungan seperti ini, ia mengembangkan sikap ilmiah terhadap pertanian dan mulai membuat catatan terperinci tentang observasi yang dilakukannya. Catatan-catatan ini mengajarkannya tentang kondisi “penting dan mencakup” untuk pertumbuhan optimal dari tanaman dan hewan. Sepanjang masa sekolah menengah sampai masuk masa kuliah ia mempertahankan ketertarikannya pada bidang ilmu pertanian. Akan tetapi ia tidak pernah seorang petani.²

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, ia kuliah di University Of Wisconsin yang mengambil jurusan pertanian. Akan tetapi, ia mulai hilang minatnya pada pertanian dan lebih taat pada agama. Pertanian ini membawanya ke perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pelajaran di University Of Wisconsin pada 1924 dia lalu masuk Union Theological Seminary di New York City, di mana dia mendapat pandangan yang liberal dan filsafat mengenai agama.

Pada tahun 1940 Rogers menerima tawaran untuk menjadi guru besar di Ohio State University. Perpindahan dari pekerjaan klinis ke suasana akademis ini dirasa oleh Rogers sangat tajam. Karena rangsangan-rangsangannya dia merasa terpaksa harus membuat pandangan-pandangannya dalam psikoterapi itu menjadi jelas. Dan ini dikerjakannya pada 1942 dalam buku: *Counseling and psychotherapy*. Pada tahun 1945 Rogers menjadi Mahaguru psikologi di Univ. of Chicago, yang dijabatnya hingga kini. Tahun 1946-1957 menjadi President Psychological Association. Rogers meninggal dunia pada tanggal 4 Februari 1987 karena serangan jantung.³

C. Filosofi Teori dan Hakikatnya

Konseling *person-center* (awalnya bernama *client-center*) adalah teori yang sama penting dan pengaruhnya di dalam sejarah. Teori ini awalnya dikembangkan dan diusulkan Carl Ransom Rogers sebagai reaksi terhadap apa yang dianggap keterbatasan sekaligus pemaksaan psikoanalisa. Karena besarnya pengaruh Rogers, pendekatan ini disebut konseling Rogerian. Ilmuan harus mempunyai karakteristik manusia masa depan, yaitu mereka harus terdorong melihat ke dalam, untuk selaras dengan perasaan, dan nilai internal, untuk dapat menjadi intuitif dan kreatif, untuk terbuka kepada pengalaman,

² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), hlm. 2

³Sumadi S., *Psikologi Kepribadian*, (RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006), hlm. 244-255

untuk menerima perubahan, untuk mempunyai pandangan baru, serta memiliki kepercayaan yang penuh atas diri.⁴

Pendekatan Rogerian menitik beratkan kemampuan dan tanggung jawab klien untuk mengenali cara pengidentifikasi dan cara menghadapi realitas secara akurat. Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang paling tepat untuk dirinya. Rogers menekankan pentingnya konselor untuk bersifat hangat, tidak berpura-pura, empatik dan memberikan perhatian.

Setiap orang memiliki potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri. Rogers dan mengemukakan 19 rumusan mengenai hakekat pribadi (self), untuk memahami benar-benar pendekatan *person-center*, kita mesti mengetahui asumsi dasarnya tentang kepribadian yang di nyatakan sebagai berikut:

1. Setiap individu berada dalam dunia pengalaman yang terus-menerus berubah, di mana dia menjadi titik pusatnya (oleh karena itu masing-masing individu merupakan sumber informasi terbaik mengenai dirinya-peyunting).
2. Organisme bereaksi terhadap suatu bidang sesuai yang dialami dan dipahami. Bidang persepsi pribadi ini disebut 'realitas' yang diyakini.
3. Organisme bereaksi sebagai keseluruhan yang terorganisasikan di bidang fenomenal.
4. Organisme memiliki satu kecenderungan dasar dan dorongan dasar untuk mengaktualisasi, mempertahankan dan mengembangkan pengalaman yang diperolehnya.
5. Perilaku pada dasarnya upaya berarah-tujuan (*goal-directed*) organisasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sesuai apa saja yang dialami dan dipahami di suatu bidang.
6. Emosi erat kaitannya dengan pencapaian tujuan organisme yang dapat tercermin dalam tingkah laku. Identitas dapat mempengaruhi cara organisme dapat mempengaruhi cara organisme mempertahankan dan mengembangkan diri.

⁴ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, hlm. 26

7. Cara terbaik memahami perilaku adalah dari kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) individu itu sendiri.
8. Salah satu porsi bidang persepsi total secara bertahap dibedakan menjadi konsep *self*. (Dengan demikian, cara terbaik untuk mengubah konsep *self* yang sudah dahulu terbentuk-penyuntingan).
9. Sebagai hasil dengan interaksi dengan lingkungan, khususnya evaluasinya tentang interaksi dengan yang lain, struktur diri terbentuk- sebuah pola konsep yang terorganisasikan dan cair, namun tetap konsisten dengan persepsinya mengenai karakteristik dan relasi 'aku' dan 'saya' (*I* dan *me*), yang bersama nilai-nilai tertentu dilekatkan ke konsep-konsep tersebut.⁵
10. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang sudah dimiliki dengan nilai – nilai baru yang akan diintrojeksi, organisme akan meredakan konflik itu dengan (1) merevisi gambaran dirinya, serta mengaburkan (*distortion*) nilai-nilai yang semula ada di dalam dirinya, atau dengan (2) mendistorsi nilai – nilai baru yang akan diintrojeksi/diasimilasi.
11. Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan diproses oleh kesadaran dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, sebagai berikut:
 - a. Disimbolkan (*symbolized*): diamati dan disusun dalam hubungannya dengan *self*. Dikaburkan (*distorted*): tidak ada hubungan dengan struktur *self*. Diingkari atau diabaikan (*denied* atau *ignore*): pengalaman itu sebenarnya disimbolkan tetapi diabaikan karena kesadaran tidak memperhatikan pengalaman itu atau diingkari karena tidak konsisten dengan struktur *self*.
12. Umumnya tingkah laku konsisten dengan konsep *self*.
13. Tingkah laku yang didorong oleh kebutuhan organisme yang tidak dilambangkan, bias tidak konsisten dengan *self*. Tingkah laku semacam itu biasanya dilakukan untuk memelihara gambaran diri (*self-image*), dan tidak diakui sebagai milik/bagian dari dirinya.
14. Salahsuaui psikologis (*Psychological maladjustment*) akibat adanya tension, terjadi apabila organisme menolak menyadari pengalaman sensorik yang tidak dapat disimbolkan dan disusun dalam kesatuan struktur *self*-nya.

⁵Robert I. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan konselin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 213-214

15. Penyesuaian psikologis (*psychological*) terjadi apabila organisme dapat menampung atau mengatur semua pengalaman sensorik sedemikian rupa dalam hubungan yang harmonis dalam konsep diri.
16. Setiap pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur self akan diamati sebagai ancaman (*threat*).
17. Dalam kondisi tertentu, khususnya dalam kondisi bebas dari ancaman terhadap struktur self (suasana terapi bersifat klien), pengalaman – pengalaman yang tidak konsisten dengan self dapat diamati dan diuji (untuk dicari konsistensinya dengan self), dan struktur self direvisi untuk dapat mengasimilasi pengalaman-pengalaman itu.
18. Apabila organisme mengamati dan menerima semua pengalaman sensoriknya ke dalam system yang integral dan konsisten, maka dia akan lebih mengerti dan menerima orang lain sebagai individu yang berbeda. Orang yang defensive dan mengingkari perasaannya sendiri cenderung iri dan benci kepada orang lain; yang akan merusak hubungannya.
19. Semakin banyak individu mengamati dan menerima pengalaman sensorik ke dalam struktur selfnya, kemungkinan terjadinya introjeksi/revisi nilai-nilai semakin besar. Ini berarti terjadi proses penilaian yang berlanjut terus-menerus (*continuing valuing process*) terhadap system struktur self.⁶

Tekanan di sini diletakkan pada sistem dan proses. Sistem menunjukkan sesuatu yang tetap, statis, sedangkan proses adalah menunjukkan adanya perubahan. Untuk ada *adjustment* yang sehat dan integral orang harus selalu menilai pengalaman-pengalamannya untuk mengetahui apakah perlu adanya perubahan dalam sistem nilai-nilai. Tiap struktur nilai-nilai yang cenderung untuk mencegah pribadi untuk bereaksi secara baik (efektif) terhadap pengalaman-pengalaman baru.

D. Struktur Kepribadian dan Sosial

Menurut Rogers cara mengubah dan perhatian terhadap proses perubahan kepribadian jauh lebih penting daripada karakteristik kepribadian itu sendiri. Rogers memiliki pandangan-pandangan khusus mengenai kepribadian, yang sekaligus menjadi

⁶ Al-wisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 319-320

dasar dalam menerapkan asumsi -asumsi terhadap proses konseling. Menurut Rogres terdapat tiga unsur yang sangat esensial dalam hubungan dengan kepribadian, yaitu, *self, medan fenomenal, dan organisme*.⁷

Rogers membagi Kepribadian menjadi dua bagian, yaitu :

1. Karakteristik Pribadi Sehat

Pribadi yang sehat menurut konseling berpusat pada person (*PersonCentered*) adalah :

- a. Kapasitas untuk memberikan toleransi pada apapun dan siapapun.
- b. Menerima dengan senang hati hadirnya ketidakpastian dalam hidup.
- c. Mau menerima diri sendiri dan orang lain.
- d. Spontanitas dan Kreatif.
- e. Kebutuhan untuk tidak dicampuri orang lain dan menyendiri (*privacy*).
- f. Otonomi; kapasitas untuk menjalin hubungan antar pribadi yang mendalam dan akrab.
- g. Mempunyai kepedulian yang tulus pada orang lain.
- h. Mempunyai rasa humor.
- i. Terarah dalam diri sendiri.
- j. Mempunyai sikap terbuka dalam hidup.

2. Karakteristik Pribadi yang Tidak sehat

Karakteristik Pribadi yang Menyimpang menurut *Person Centered* adalah:

- a. Adanya ketidaksesuaian antara persepsi diri dan pengalamannya yang riil.
- b. Adanya ketidak sesuaian antara bagaimana dia melihat dirinya (*self concept*) dan kenyataan atau kemampuannya.⁸

3. Struktur kepribadian

Sejak awal Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan ada tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: Organisme, Medan fenomena, dan self.⁹

a. Organisme

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM, 2001), hlm. 78

⁸ Jurnal, *Kepribadian Carl Rogers*, 2009, vol,1 hlm. 4

⁹ Jurnal, *Bau Ratu Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan Dan Konseling*, Jurnal FKIP Universitas Tadulako, Palu,. Vol 17, No 3 (2014) hlm. 11.

Organisme merupakan keseluruhan totalitas individu yang meliputi pemikiran, perilaku, dan keadaan fisik. Organisme mempunyai satu kecenderungan dan dorongan dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri. Organisme, organisme mengandung 3 pengertian, yaitu:

- 1) Makhluk hidup: organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologiknya. Organisme adalah tempat semua pengalaman, segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran setiap saat, yakni persepsi seseorang mengenai event yang terjadi di dalam diri dan di dunia eksternal.
- 2) Realitas subyektif: Organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya. Realita adalah medan persepsi yang sifatnya subjektif, bukan fakta benar-salah. Realita subyektif semacam itulah yang menentukan/membentuk tingkah laku.
- 3) Holisme: organisme adalah satu kesatuan system, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Setiap perubahan memiliki makan pribadi dan bertujuan, yakni tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkan diri.¹⁰

b. Medan Fenomena (*Phenomenal Field*)

yaitu keseluruhan pengalaman (the totality of experience). Medan phenomenal punya sifat disadari atau tak disadari, tergantung apakah pengalaman yang mendasari medan phenomenal itu dilambangkan atau tidak.¹¹

c. *Self*

Menurut Carl Rogers *the self* adalah aspek pengalaman fenomenologis. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek pengalaman kita dalam dunia, yaitu pengalaman sadar kita adalah pengalaman mengenai diri kita sendiri atau mendeskripsikan *the 'self'*.¹² Di ungkapkan lebih formal, menurut Rogers individu memersepsi pengalaman objek eksternal dan mengaitkan makna dengan hal tersebut. *Self* sebagai sebuah konstruyang menunjukkan bagaimana setiap individu melihat

¹⁰ Al-wisol, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 321

¹¹ *ibid*

¹² Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm. 210-211

dirinya sendiri.¹³ Sementara di dalam buku Sumardi Suryabrata berjudul “Psikologi Kepribadian” *Self* itu mempunyai macam-macam sifat yaitu:

- 1) *Self* berkembang dari intraksi organism dengan lingkungannya.
- 2) *Self* mungkin mengintraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamati dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
- 3) *Self* mengejar (menginginkan) *consistency* (keutuhan/kesantuan, keselarasan).
- 4) Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras (*consistency*) dengan *self*.
- 5) Pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman.
- 6) *Self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*maturation*) dan belajar.¹⁴

D. Implikasi Teori Bagi Bimbingan Dan Konseling

Teori Carl Ransom Rogers memberikan implikasi bagi bimbingan dan konseling. Tujuan dasar dari teori yang dikemukakan oleh Carl R Rogers (client centered) adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Peran konselor client-centered berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien berbuat sesuatu sehingga klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku, serta mampu bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi. Sofyan Willis (2009) dalam bukunya yang berjudul konseling keluarga menguraikan implikasi teori yang dikemukakan Carl Ransom Rogers bagi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Tujuan Konseling

Menurut Krumboltz dalam Latipun, mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi 3 macam, yaitu :¹⁵

- a. Mengubah Prilaku yang Salah Penyesuaian
- b. Belajar Membuat Keputusan
- c. Mencegah timbulnya masalah. Mencegah munculnya masalah mengandung pengertian, yaitu : 1). Mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari,

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 84

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 38-40

2). Mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, 3). Mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.¹⁶

Menurut Carl Rogers konseling berpusat pada person bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.¹⁷

2. Proses dan teknik konseling

Penekanan masalah ini adalah dalam hal filosofis dan sikap konselor ketimbang tehnik. Dan mengutamakan hubungan konseling ketimbang perkataan dan perbuatan konselor. Teknik konseling didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Karena itu, penggunaan tehnik seperti pertanyaan, dorongan, interpretasi, dan sugesti dipakai dalam frekuensi yang rendah. Yang lebih utama ialah pemakaian tehnik konseling bervariasi dengan tujuan pelaksanaan filosofi dan sikap tadi. Karena itu dalam pelaksanaan tehnik konseling sangat diutamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut :

- a. Acceptance artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi, sifat konselor adalah menerima secara netral
- b. Congruence artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
- c. Understanding artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari diri klien itu.
- d. Nonjudgmental artinya konselor tidak member penilaian terhadap klien, akan tetapi selalu objektif.¹⁸

Menurut Roger, tema sentral dari konseling yang berpusat kepada pribadi adalah komunikasi antarpribadi. Disebutkan bahwa relasi antar pribadi yang saling bertemu dapat menyembuhkan dan saling mengembangkan. Permasalahan pokok yang muncul kemudian adalah “bagaimana konselor dapat menciptakan relasi antarpribadi itu. Konsep person oriented terdapat tiga variabel utama sebagai syarat, kondisi, atau teknik

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu: Teori Dan Peraktek*,(Bandung: Alfabetha, 2004), hlm.

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,(Bandung: Eresco pada, 2005). hlm. 95-96

dasar dalam proses konseling yang efektif dan konstruktif bagi perubahan kepribadian yang optimal, yaitu :

- a. Sifat terbuka terbuka pada pengalaman, semakin selaras pengalaman, kesadaran dalam komunikasi pada salah satu individu, maka hubungan itu akan mengarah adanya hubungan timbal balik dengan kualitas kesadatan atau dorongan yang bertambah mengarah pada pemahaman, dan adanya penyesuaian psikologi.
- b. Tidak ada sikap defensif, konselor adalah membantu menyesuaikan konsep diri anak dengan seluruh pengalamannya agar pengalaman tersebut tidak dialami sebagai ancaman terhadap konsep dirinya, tetapi sebagai suatu yang dapat diintegrasikan dalam sebuah konsep diri yang lebih luas
- c. Mempunyai kesadaran yang teliti, dengan komunikasi, konselor hendaknya mampu menyampaikan isi pengalaman emosional sekonkrit, setepat, dan selangsung mungkin, sehingga klien dapat melihat dunia perasaannya yang tersembunyi dalam cerminnya sendiri.
- d. Penghargaan diri tanpa syarat, penghargaan positif adalah kebutuhan untuk disukai, dihargai ini menunjukkan kehangatan dan penerimaan, sehingga klien merasa nyaman dan terbuka terhadap masalah yang dialami.
- e. Mempunyai hubungan humoris dengan orang-orang lain.¹⁹ Dengan adanya humoris dan canda akan mencairkan suasana yang tegang sehingga adanya selingan, akan tetapi jangan terlalu sering bisa jadi nantinya menurut klien tidak ada kesirusan.
- f. Konselor haruslah seorang yang kongruen dan terintegrasi dalam relasinya. Artinya, konselor harus mampu memiliki keberanian untuk menampilkan diri yang asli, otentik, tulus, jujur, polos, spontan, terbuka, sungguh-sungguh, dan terintegrasi kepada partnernya (klien), sehingga klien benar-benar merasa diterima sebagai pribadi apa adanya.
- g. Dimilikinya kemampuan konselor untuk memahami secara empatik dunia pengalaman batin anak.²⁰ Memahami secara empatik, hakekatnya adalah upaya untuk berada pada kondisi yang sama dengan pribadi anak dalam rangka penyadaran

¹⁹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 232

²⁰ Sunardi, Permanarian, M. Assjari, *Karya ilmiah: Teori Konseling*, (Bandung: PLB FIP UPI, 2008), hlm. 28-29

dan perubahan pribadi anak. Untuk itu, konselor harus mampu masuk dan menembus dunia perasaan anak.

E. Kritik Terhadap Teori Carl Ransom Rogers

Kelemahan atau kekurangan pandangan Rogers terletak pada perhatiannya yang semata-mata melihat kehidupan diri sendiri dan bukan pada bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan orang lain. Rogers berpandangan bahwa orang yang berfungsi sepenuhnya tampaknya merupakan pusat dari dunia, bukan seorang partisipan yang berinteraksi dan bertanggung jawab di dalamnya.²¹

Beberapa kritik terhadap konseling berpusat pada konseli antara lain :

1. Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penutup perilaku, tetapi melupakan faktor intelektual, kognitif, dan rasional.
2. Penggunaan informasi untuk membantu klien, tidak sesuai dengan teori.
3. Tujuan untuk setiap klien, yaitu untuk memaksimalkan diri, dirasa terlalu luas, umum, dan longgar sehingga sulit untuk menilai setiap individu.
4. Tujuan ditetapkan oleh klien, tetapi tujuan konseling kadang-kadang dibuat tergantung lokasi letak konselor dan klien.
5. Meskipun terbukti bahwa konseling “client-centered” diakui afektif, tapi bukti-bukti tidak cukup sistematis tidak lengkap. Terutama yang berkaitan dengan klien yang kecil tanggung jawabnya.
6. Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal.²²

F. Hubungan Peranan Sosial Dan Diri/Self

Sarbin menunjukkan secara jelas hubungan antara peranan sosial dengan *self*/diri. Beliau menyatakan: *the self is what the person is, the social role is what the person does*. (Diri adalah apa yang ada pada individu, peranan sosial adalah apa yang individu kerjakan.²³ Peran sosial tampak dalam hal-hal berikut:

²¹ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, hlm. 6

²² [Http://ayussoulimage.blogspot.com/teori-kepribadian-carl-r-rogers.html](http://ayussoulimage.blogspot.com/teori-kepribadian-carl-r-rogers.html) di Unggah pada tanggal, 28 Nopember 2013, Pukul, 10:13

²³ Slamet Santoso,, *Teori Teori Psikologi Sosial*, (Bandung : Refika Aditama 2010), hlm. 64.

1. Pengaruh pemeran sosial terhadap diri/*self*.

Sejak mengenal dunia luas, proses pembentukan diri/*self* telah berlangsung dan terus berlangsung sejalan dengan perkembangan usia anak. Terbentuknya diri/*self* pada individu ikut menentukan tingkah laku yang dilaksanakan individu yang bersangkutan dalam menghadapi situasi sosial. Moton juga memperkuat pernyataan di atas dengan menyimpulkan: Terjadi personalisasi, Tidak ada keluwesan (fleksibel) tingkah laku individu terhadap individu lain

2. Variasi dalam Pemeranan Sosial dan Diri

3. Konflik Internal Individu

Pemeranan peranaan sosial dapat menimbulkan konflik internal individu yang bersangkutan, konflik itu berupa: a) Konflik antara diri /*self* dan peranan sosial yang dilakukan, b) Konflik antara peranan dan peranan. d) Konflik antara peranan seorang individu dan individu lain.

Secara psikologis realitas yang ada adalah seperti yang dialami atau diamati secara individual sedang apa yang dianggap sebagai realitas yang sebenarnya adalah bersifat sosial, yaitu terbentuk karena sebagian/sekelompok individu menganggap hal tersebut sebagai realitas.

G. Kesimpulan

Terapis *client centered* di pelopori oleh Carl R. Rogers sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya sebagai keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Terapis *Client centered* esensinya merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien, berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Individu memiliki potensi untuk memahami apa yang terjadi dalam hidupnya yang terkait dengan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan. Rogers berteori manusia mempunyai energi yang dahsat untuk mengaktualisasi apabila dimaksimalkan potensi diri, singkatnya dikatakan beliau memiliki penghargaan profan dalam memandang manusia. Kepribadian dan sosial tidak bisa dipisahkan karena keduanya satu kesatuan

Daftar Pustaka

- Boeree, C. George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Priskasophi, 2010)
- Cervone Daniel, e A. PervinLawrenc, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Eresco pada, 2005
- Feist Jess dan J. Feist, Gregory, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, Jakarta: Selemba Humanika, 2011
- Gibson
[Http://ayussoulimage.blogspot.com/teori-kepribadian-carl-r-rogers.html](http://ayussoulimage.blogspot.com/teori-kepribadian-carl-r-rogers.html) di Unggah pada tanggal, 28 Nopember 2013, Pukul, 11:19
- Jurnal, Kepribadian Carl Rogers, 2009, vol,1
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM, 2001
- Robert l., H. Mitchell Marianne, *Bimbingan dan konselin* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Santoso, Slamet, *Teori Teori Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama 2010.
- S Sumadi., *Psikologi Kepribadian*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006
- Sunardi, Permanarian, M. Assjari, *Karya ilmiah:Teori Konseling*, Bandung: PLB FIP UPI, 2008
- Suryabrata Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007S. Sofyan, Willis, *Konseling Individu: Teori Dan Peraktek*, Bandung: Alfabetha, 2004
- wisol Al-, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2006